

Rancangan Dan Evaluasi Penyuluhan Good Agricultural Practice (GAP) Panen Kelapa Sawit Pada Pekebun Di Kecamatan Dolok Masihul, Serdang Bedagai

Dzaki Khoiri Jasir¹⁾, Mawar Indah Br. Perangin Angin²⁾, Yuliana Kansrini³⁾

^{1,2,3} Program Studi Penyuluhan Perkebunan Presisi,

Politeknik Pembangunan Pertanian Medan

Email: dzakikhairijasir@polbangtanmedan.ac.id

Abstrak

Pekebun kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara menghadapi tantangan dalam penerapan teknik panen sesuai Good Agricultural Practice (GAP), yang berdampak pada rendahnya kualitas Tandan Buah Segar (TBS) dan terbatasnya akses terhadap rantai pasok formal bersertifikasi. Penelitian ini bertujuan merancang dan mengevaluasi efektivitas program penyuluhan GAP panen kelapa sawit ditinjau dari tingkat penerimaan, perubahan pengetahuan, dan sikap pekebun Yang Tergabung Dalam Kelompok Tani. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan Rapid Rural Appraisal (RRA) dan desain evaluatif pre-eksperimental dengan 74 responden dari tiga desa (Dolok Sagala, Bajaronggi, dan Partambatan) yang tergabung dalam tujuh kelompok tani di Kecamatan Dolok Masihul. Analisis data menggunakan teknik persentase dengan kriteria interpretasi skor Riduwan (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penyuluhan mencapai tingkat penerimaan keseluruhan sebesar 81,5% (kategori "Menerima"). Tingkat pengetahuan pekebun meningkat dari 45% menjadi 71,6%, melampaui target minimal 60% yang ditetapkan. Sikap pekebun terhadap penerapan GAP panen mencapai 75% dengan kategori "Setuju", melampaui target 60% yang ditetapkan. Kegiatan penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif pekebun swadaya, sehingga berpotensi mendukung peningkatan kualitas TBS dan integrasi pekebun dalam rantai pasok yang lebih formal dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Penyuluhan Pertanian; Good Agricultural Practice; Kelapa Sawit; Tingkat Penerimaan; Pekebun Kelapa Sawit*

Abstract

Smallholder oil palm farmers in Dolok Masihul District, Serdang Bedagai Regency, North Sumatra face significant challenges in implementing Good Agricultural Practice (GAP) harvesting techniques, resulting in suboptimal Fresh Fruit Bunch (FFB) quality and limited access to certified formal supply chains. This study aimed to design and evaluate the effectiveness of a GAP harvesting extension program in terms of acceptance level, knowledge change, and attitude formation among smallholder farmers. A survey method with Rapid Rural Appraisal (RRA) approach and a pre-experimental evaluative design was employed with 74 respondents from three villages (Dolok Sagala, Bajaronggi, and Partambatan) encompassing seven farmer groups in Dolok Masihul District. Data were analyzed using percentage techniques with Riduwan's (2015) score interpretation criteria. Results revealed that the extension

Page **1029** of **1042**

program achieved an overall acceptance rate of 81.5% ("Accepting" category). Farmers' knowledge level increased from 45% to 71.6%, surpassing the targeted minimum 60% improvement. Farmers' attitudes toward GAP harvesting implementation reached 75% in the "Agree" category, exceeding the 60% target. Extension activities were proven effective in enhancing knowledge and fostering positive attitudes among smallholder farmers, thereby potentially supporting FFB quality improvement and farmers' integration into formal and sustainable supply chains.

Keywords: *Agricultural Extension; Good Agricultural Practice; Oil Palm; Acceptance Level; Smallholder Farmers*

Pendahuluan

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas strategis perkebunan Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa negara dan penyerapan tenaga kerja. Indonesia sebagai produsen crude palm oil (CPO) terbesar di dunia menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi kualitas produksi, khususnya pada segmen pekebun swadaya yang mengelola sekitar 40% total areal kelapa sawit nasional (Nasution & Ningsih, 2025). Di Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, perkebunan kelapa sawit rakyat menjadi salah satu komoditas unggulan dengan total produksi mencapai 14.162,94 ton per tahun dan luas lahan 1.739,29 ha (BPS Kecamatan Dolok Masihul, 2025). Namun demikian, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam kegiatan pemanenan yang menunjukkan bahwa penerapan standar panen sesuai Good Agricultural Practice (GAP) belum berjalan secara optimal.

Good Agricultural Practice (GAP) mencakup tahap budidaya yang terstandar, mulai dari persiapan lahan, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan penanganan awal hasil panen yang baik untuk menjamin mutu Tandan Buah Segar (TBS) (Trimo, 2024). Kegagalan menerapkan pemanenan sesuai GAP tidak hanya berdampak pada aspek teknis produksi, tetapi juga pada keberlanjutan ekonomi dan posisi tawar pekebun dalam sistem agribisnis kelapa sawit. Permasalahan utama yang teridentifikasi di Kecamatan Dolok Masihul meliputi: (1) rendahnya pengetahuan pekebun tentang kriteria matang panen TBS; (2) teknik pemanenan yang tidak sesuai standar, seperti pemanenan buah mentah, tidak mengutip brondolan secara optimal, dan rotasi panen yang tidak sesuai anjuran; dan (3) minimnya akses pekebun terhadap informasi teknis GAP panen yang terstruktur dan berkelanjutan.

Penyuluhan pertanian merupakan proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua pemangku kepentingan yang terlibat (Mardikanto, 2009). Pengetahuan menjadi fondasi yang memengaruhi respons seseorang terhadap suatu stimulus dan merupakan domain penting dalam pembentukan tindakan (Notoatmodjo, 2014). Setya et al. (2020) membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan teknik budidaya petani dengan produktivitas kelapa sawit ($p = 0,021$). Di sisi lain, sikap yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan konatif (Secord & Backman, 1964 dalam Azwar, 2016) menjadi indikator penting keberhasilan program penyuluhan dalam mengubah perilaku pekebun.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani dalam penerapan GAP kelapa sawit masih berada pada kategori sedang (Nasution et al., 2023), sehingga diperlukan intervensi penyuluhan yang terstruktur. Berdasarkan data Programa Penyuluhan Kecamatan Dolok Masihul tahun 2025, tingkat penerapan standar pemanenan kelapa sawit sesuai GAP baru mencapai 45% dan masih tergolong rendah, sehingga tujuan penyuluhan diarahkan untuk meningkatkan tingkat penerapan tersebut menjadi minimal 60%. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) merancang program penyuluhan GAP panen kelapa sawit yang sesuai kebutuhan pekebun swadaya di Kecamatan Dolok Masihul; dan (2) mengevaluasi efektivitas program ditinjau dari tingkat penerimaan, perubahan pengetahuan, dan sikap pekebun.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, yang mencakup tiga desa yaitu Dolok Sagala, Bajaronggi, dan Partambatan. Penelitian dilaksanakan pada periode Februari hingga Juni 2026. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut merupakan sentra produksi kelapa sawit terbesar di Kecamatan Dolok Masihul yang memberikan kontribusi signifikan terhadap total produksi TBS di wilayah tersebut.

Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan Rapid Rural Appraisal (RRA) dan metode evaluatif. Pendekatan evaluatif digunakan untuk menilai apakah program penyuluhan yang dirancang dapat dikategorikan berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi dilakukan melalui pemberian kuesioner pre-test sebelum penyuluhan dan post-test setelah penyuluhan, serta kuesioner penerimaan dan sikap. Desain ini sesuai dengan One Group Pre-Test Post-Test untuk variabel pengetahuan, dan One Group Post-Test Only untuk variabel penerimaan dan sikap.

Populasi penelitian adalah seluruh pekebun kelapa sawit aktif yang tergabung dalam kelompok tani di tiga desa sasaran, berjumlah 286 orang dari 7 kelompok tani. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 74 orang yang dipilih secara purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi: (1) pekebun aktif dengan kepemilikan lahan kelapa sawit minimal 1 hektar; (2) tergabung dalam kelompok tani yang aktif; dan (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan.

Program penyuluhan GAP panen kelapa sawit dirancang berdasarkan hasil identifikasi potensi wilayah (IPW) menggunakan pendekatan RRA. Materi penyuluhan mencakup: (1) kriteria matang panen TBS (fraksi panen); (2) teknik pemanenan yang benar meliputi pemilihan alat, pemotongan tandan, pengutipan brondolan, dan penanganan TBS di TPH; serta (3) rotasi panen yang sesuai standar GAP. Metode penyuluhan yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi cara, dan diskusi, dengan media folder bergambar yang memuat ringkasan materi GAP panen. Penyuluhan dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan di rumah dan lahan milik pengurus kelompok tani.

Analisis data menggunakan teknik persentase dengan rumus: $\text{Tingkat Penerimaan (\%)} = (\text{Skor Diperoleh} / \text{Skor Maksimal}) \times 100\%$. Interpretasi hasil menggunakan kriteria skor Riduwan (2015) yang terdiri dari lima kategori: (1) 20%–36% = Sangat Tidak Menerima; (2) 36%–52% = Tidak Menerima; (3) 52%–68% = Cukup Menerima; (4) 68%–84% = Menerima; dan (5) 84%–100% = Sangat Menerima. Untuk evaluasi sikap digunakan kriteria: 20%–36% = Sangat Tidak Setuju; 36%–52% = Tidak Setuju; 52%–68% = Ragu-ragu; 68%–84% = Setuju; dan 84%–100% = Sangat Setuju. Perubahan pengetahuan diukur menggunakan selisih skor pre-test dan post-test dengan target peningkatan minimal 60%.

Hasil Dan Pembahasan

1. Karakteristik Sasaran Penyuluhan

Karakteristik sasaran dapat dilihat dari beberapa kriteria yang dibahas pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Kelompok Tani (n=74)

No	Desa	Kelompok Tani	Populasi (orang)	Sampel (orang)
1.	Dolok Sagala	Berkah	85	22
		Sejahtera Abadi	41	11
		Damai	24	6
2.	Bajaronggi	Rinohara Tani	44	12
3.	Partambatan	Tani Mulia	29	7
		Sejahtera	36	9
		Dosroha	27	7
Jumlah		7 Poktan	286	74

Berdasarkan Tabel 1, sampel penelitian berjumlah 74 pekebun yang berasal dari 7 kelompok tani di 3 desa sasaran. Desa Dolok Sagala memiliki jumlah responden terbanyak yaitu 39 orang (52,7%) dari 3 kelompok tani (Berkah, Sejahtera Abadi, Damai), diikuti Desa Partambatan dengan 23 orang (31,1%) dari 3 kelompok tani (Tani Mulia, Sejahtera, Dosroha), dan Desa Bajaronggi dengan 12 orang (16,2%) dari 1 kelompok tani (Rinohara Tani). Ketiga desa ini dipilih karena merupakan sentra produksi TBS terbesar dengan pekebun aktif yang secara rutin melakukan pemanenan dan tergabung dalam kelompok tani aktif, serta memiliki permasalahan nyata dalam penerapan standar panen sesuai GAP.

2. Identifikasi Potensi Wilayah dan Permasalahan Penyuluhan

Hasil identifikasi potensi wilayah (IPW) melalui pendekatan RRA menunjukkan bahwa Kecamatan Dolok Masihul memiliki potensi yang besar dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat, didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai dengan luas areal kelapa sawit 1.739,29 ha dan produksi 14.162,94 ton per tahun (Programa Kecamatan Dolok Masihul, 2025). Namun demikian,

berdasarkan data Programa Penyuluhan BPP Kecamatan Dolok Masihul tahun 2025, tingkat penerapan standar panen sesuai GAP oleh pekebun baru mencapai 45%, yang dikategorikan tidak mengetahui. Observasi lapangan mengonfirmasi permasalahan utama: pekebun memanen buah yang belum memenuhi kriteria matang panen, kurang optimal dalam mengutip brondolan, menggunakan alat panen yang tidak sesuai umur tanaman, serta belum menerapkan rotasi panen sesuai anjuran 7 hari. Kondisi ini menjadi dasar penetapan tujuan penyuluhan untuk meningkatkan penerapan standar panen sesuai GAP dari 45% menjadi minimal 60%.

3. Tingkat Penerimaan Rancangan Penyuluhan GAP Panen

Evaluasi tingkat penerimaan dilakukan terhadap 7 komponen rancangan penyuluhan yaitu materi, metode, media, volume, lokasi, waktu, dan biaya penyuluhan. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Penerimaan Pekebun terhadap Rancangan Penyuluhan GAP Panen Kelapa Sawit

No	Komponen Penyuluhan	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
1.	Materi Penyuluhan	2880	3330	86,50	Menerima
2.	Metode Penyuluhan	3.267	4.070	80,27	Menerima
	- Ceramah	1.193	1.480	80,60	Menerima
	- Diskusi	1.186	1.480	80,13	Menerima
	- Demonstrasi Cara	888	1.110	80,00	Menerima
3.	Media (Folder)	880	1.110	79,27	Menerima
4.	Volume Penyuluhan	1.177	1.480	79,52	Menerima
5.	Lokasi Penyuluhan	1.189	1.480	80,33	Menerima
6.	Waktu Penyuluhan	1.486	1.850	80,32	Menerima
7.	Biaya Penyuluhan	1.485	1.850	80,27	Menerima
	Rata-rata Keseluruhan	12.364	15.170	81,50	Menerima

Berdasarkan Tabel 2, tingkat penerimaan keseluruhan rancangan penyuluhan mencapai 81,5%, yang berada pada kategori "Menerima" (68%–84%) berdasarkan

kriteria Riduwan (2015). Capaian ini melampaui batas minimal 80% yang ditetapkan sebagai ukuran penerimaan rancangan penyuluhan. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh komponen rancangan penyuluhan dapat diterima dengan baik oleh pekebun sasaran.

Komponen pertama yaitu materi penyuluhan memperoleh presentase sebesar 86,50% dengan kategori sangat menerima. dapat diartikan bahwa materi disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh pekebun. Selanjutnya, Komponen metode penyuluhan memperoleh persentase 80,27% dengan kategori menerima. Penggunaan tiga metode sekaligus (ceramah, demonstrasi cara, dan diskusi) dinilai efektif karena saling melengkapi: ceramah memberikan pemahaman awal tentang konsep dan prinsip GAP panen, demonstrasi cara memungkinkan pekebun melihat dan mempraktikkan teknik panen yang benar secara langsung di lahan, sedangkan diskusi memberikan ruang bagi pekebun untuk menyampaikan pengalaman dan kendala lapangan (Hendrita, et.al 2024). Komponen media (folder) memperoleh 79,27%, dengan keunggulan berupa kemudahan dibawa ke lahan, dapat dipelajari secara mandiri, dan mampu menjangkau pekebun dengan latar belakang pendidikan beragam. Komponen lokasi (80,33%), waktu (80,32%), dan biaya (80,27%) memperoleh kategori menerima, menunjukkan bahwa pemilihan lokasi di rumah dan lahan ketua poktan, waktu pelaksanaan pukul 10.00 WIB, serta pembiayaan secara swadaya dinilai tepat dan efisien oleh pekebun.

Hasil ini sejalan dengan Hadinata et al. (2019) yang menyatakan bahwa sikap petani dalam menerima materi dan media penyuluhan pertanian berada pada kategori "Menerima" ketika materi dan pendekatan yang digunakan relevan dengan kebutuhan nyata petani di lapangan.

4. Evaluasi Pengetahuan Pekebun

Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui pre-test sebelum penyuluhan dan post-test setelah penyuluhan. Instrumen yang digunakan berupa 9 pertanyaan benar/salah yang mencakup tiga aspek: (1) kriteria matang panen/fraksi TBS; (2) teknik panen yang benar meliputi penggunaan alat, pemotongan tandan, pengutipan brondolan, dan penanganan TBS di TPH; serta (3) rotasi panen yang sesuai standar GAP. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Peningkatan Pengetahuan Pekebun tentang GAP Panen

Jenis Nilai	Nilai Perolehan (Sasaran)	Nilai Maksimum	Persentase (%)
Pre-Test	300	666	45,0
Post-Test	468	666	70,3
Rata-Rata Pre-Test	4,05 (300÷74)	-	-
Rata-Rata Post-Test	6,95 (515÷74)	-	-
Selisih Rata-Rata	2,90 (6,95 – 4,05)	-	-
% Peningkatan Pengetahuan	71,6% (2,9÷4,05×100%)	-	71,6
Kategori Post-Test	Mengetahui (68%– 84%)	-	-

Berdasarkan Tabel 3, nilai pre-test sebesar 300 dari skor maksimum 666 menghasilkan persentase 45% yang berada pada kategori "Tidak Mengetahui" (36%–52%). Kondisi ini mengkonfirmasi data Programa Penyuluhan BPP Kecamatan Dolok Masihul (2025) bahwa penerapan standar GAP panen oleh pekebun masih rendah dan kegiatan penyuluhan memang diperlukan. Setelah dilaksanakannya penyuluhan, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 6,95, sehingga persentase peningkatan pengetahuan mencapai 71,6% (selisih 2,9 dari nilai rata-rata pre-test $4,05 \times 100\%$). Capaian pengetahuan post-test 71,6% berada pada kategori "Mengetahui" (68%–84%) dan melampaui target minimal 60% yang ditetapkan dalam tujuan penyuluhan.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini menunjukkan bahwa materi penyuluhan mengenai penerapan standar panen sesuai GAP dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pekebun. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Notoatmodjo (2014) dalam Setya et al. (2020) bahwa pengetahuan merupakan hal yang vital dalam memengaruhi perilaku seseorang. Petani yang memiliki tingkat pengetahuan teknik budidaya yang lebih baik cenderung menghasilkan produktivitas kelapa sawit yang lebih tinggi secara signifikan. Peningkatan pengetahuan terbesar terjadi pada aspek kriteria matang panen dan teknik pemotongan tandan yang benar, yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi cara di lahan sangat efektif dalam

mentransfer pengetahuan teknis bersifat visual dan praktis (Babaro et al., 2019). Keberhasilan peningkatan pengetahuan ini juga sejalan dengan Rogers (2003) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan tahapan pertama dan paling kritis dalam proses adopsi inovasi oleh petani.

5. Evaluasi Sikap Pekebun terhadap Penerapan GAP Panen

Pengukuran sikap pekebun dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert dengan 20 pernyataan yang mencakup tiga komponen sikap: kognitif, afektif, dan konatif. Penilaian menggunakan 5 alternatif jawaban dengan skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Evaluasi Sikap Pekebun terhadap Penerapan GAP Panen Kelapa Sawit

No	Komponen Sikap	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
1.	Kognitif	2.534	3.330	76,09	Setuju
2.	Afektif	1.372	1.850	74,16	Setuju
3.	Konatif	1.644	2.220	74,05	Setuju
Total Keseluruhan		5.550	7.400	75,00	Setuju

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengukuran sikap pekebun setelah mengikuti penyuluhan memperoleh total skor 5.550 dari skor maksimum 7.400, dengan persentase 75% dan kategori "Setuju" (60%–84%). Capaian ini melampaui target 60% yang ditetapkan dalam tujuan penyuluhan, sehingga tujuan penyuluhan dalam membentuk sikap positif pekebun terhadap penerapan GAP panen dinyatakan tercapai.

Komponen kognitif memperoleh persentase tertinggi yaitu 76,09% dengan kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pekebun telah memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat bahwa standar GAP panen benar dan penting untuk diterapkan, mencakup keyakinan tentang kriteria kematangan buah, kebenaran teknik panen yang baik, dan manfaat rotasi panen yang teratur. Menurut Notoatmodjo (2014) dalam Tabel 37 skripsi ini, komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan,

kepercayaan, dan pemahaman seseorang terhadap suatu objek. Keberhasilan pembentukan komponen kognitif ini juga tidak terlepas dari peningkatan pengetahuan yang signifikan (71,6%) yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan.

Komponen afektif memperoleh 74,16% dengan kategori setuju. Pekebun menunjukkan perasaan positif, puas, dan termotivasi untuk menerapkan GAP panen. Materi yang disampaikan dengan metode demonstrasi cara secara langsung di lahan membuat pekebun dapat merasakan relevansi dan manfaat langsung dari GAP panen bagi usahatani mereka. Sejalan dengan Secord & Backman (1964) dalam Azwar (2016) yang mendefinisikan sikap sebagai keteraturan dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi), komponen afektif yang positif ini mencerminkan bahwa pekebun tidak hanya memahami secara kognitif tetapi juga merasakan manfaat GAP panen secara emosional.

Komponen konatif memperoleh 74,05% dengan kategori setuju. Pekebun menunjukkan niat dan kecenderungan yang kuat untuk menerapkan GAP panen di kebunnya, antara lain berniat memeriksa kematangan buah sebelum panen, menggunakan alat panen yang sesuai, mengutip seluruh brondolan, dan menjaga rotasi panen 7-14 hari secara konsisten. Mardikanto (2009) menyatakan bahwa tujuan penyuluhan adalah mendorong perubahan perilaku sasaran agar mampu menerapkan inovasi yang dianjurkan, dan capaian konatif 74,05% ini mengindikasikan bahwa tujuan tersebut mulai terwujud.

Secara keseluruhan, ketiga komponen sikap menunjukkan nilai yang relatif seimbang (74,05%–76,09%), mengindikasikan bahwa perubahan sikap yang terjadi bersifat menyeluruh dan tidak hanya pada satu dimensi saja. Persentase sikap sebesar 75% yang melampaui target 60% menunjukkan keberhasilan program penyuluhan dalam membentuk sikap positif pekebun. Yunus et al. (2024) menyatakan bahwa pembentukan sikap positif sasaran terhadap materi yang disampaikan menunjukkan keberhasilan penyuluhan.

6. Ketercapaian Tujuan Penyuluhan

Berdasarkan hasil evaluasi, seluruh target yang ditetapkan dalam tujuan penyuluhan berhasil dilampaui. Tujuan penyuluhan berdasarkan prinsip SMART dan ABCD telah ditetapkan untuk meningkatkan penerapan standar panen sesuai GAP

dari kondisi awal 45% menjadi minimal 60%. Capaian aktual menunjukkan: tingkat penerimaan 81,5% (target >80%), peningkatan pengetahuan 71,6% melampaui target 60%, dan sikap positif 75% melampaui target 60%. Hal ini menunjukkan bahwa rancangan penyuluhan yang disusun berdasarkan hasil IPW dan menggunakan metode ceramah, demonstrasi cara, dan diskusi dengan media folder telah terbukti efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program penyuluhan Good Agricultural Practice (GAP) panen kelapa sawit yang dirancang untuk pekebun swadaya di Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai terbukti efektif berdasarkan tiga indikator evaluasi. Pertama, tingkat penerimaan keseluruhan rancangan penyuluhan mencapai 81,5% (kategori "Menerima"), melampaui batas minimal 80%, yang menunjukkan bahwa seluruh komponen rancangan penyuluhan (materi, metode, media, volume, lokasi, waktu, dan biaya) dapat diterima dengan baik oleh pekebun. Kedua, pengetahuan pekebun meningkat dari 45% menjadi 71,6% dengan peningkatan sebesar 71,6% dari kondisi awal, melampaui target minimal 60% yang ditetapkan. Ketiga, sikap pekebun terhadap penerapan GAP panen mencapai 75% (kategori "Setuju"), dengan komponen kognitif 76,09%, afektif 74,16%, dan konatif 74,05%, seluruhnya melampaui target 60%.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian yang terstruktur, berbasis kebutuhan nyata lapangan, menggunakan metode ceramah-demonstrasi cara-diskusi yang bervariasi, dan didukung media folder yang praktis merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kapasitas pekebun kelapa sawit yang ada di Kecamatan Dolok Masihul. Peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif melalui program penyuluhan GAP berpotensi mendukung peningkatan kualitas TBS dan memperkuat posisi tawar pekebun dalam rantai pasok kelapa sawit yang semakin menekankan kepatuhan terhadap standar keberlanjutan.

Rekomendasi yang dapat diberikan: (1) program penyuluhan GAP panen perlu dilanjutkan secara berkelanjutan dengan pendampingan dan metode tambahan seperti anjagsana, kunjungan usaha tani, dan sekolah lapang agar perubahan sikap dapat berkonversi menjadi tindakan nyata; (2) perlu penambahan media audiovisual

untuk melengkapi media folder dalam meningkatkan pemahaman pekebun; dan (3) penelitian lanjutan diperlukan dengan desain eksperimental yang lebih kuat untuk mengukur dampak jangka panjang program penyuluhan terhadap produktivitas TBS dan pendapatan pekebun.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2016). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya (Ed. ke-2). Pustaka Pelajar.
- BPS Kecamatan Dolok Masihul. (2025). Kecamatan Dolok Masihul dalam angka 2025. Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai.
- Hadinata, W., Setiawan, I., & Nurliza. (2019). Sikap petani dalam menerima materi dan media penyuluhan pertanian di Kelurahan Sengkotek Kecamatan Loa Janan Ilir Kota Samarinda. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*, 2(1), 45–54.
- Kementerian Pertanian RI. (2013). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 131/Permentan/OT.140/12/2013 tentang Pedoman Budidaya Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis*) yang Baik. Kementan RI.
- Mardikanto, T. (2009). Sistem penyuluhan pertanian. Universitas Sebelas Maret Press.
- Nasution, E. W., & Ningsih, T. (2025). Optimalisasi manajemen rantai pasok dalam agribisnis: Studi kasus produksi kelapa sawit di negara berkembang. *Tabela Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 3(1), 23–31. <https://doi.org/10.56211/tabela.v3i1.753>
- Nasution, N. A. S., Ismiasih, I., & Dinarti, S. I. (2023). Tingkat pengetahuan petani kelapa sawit dalam penerapan Good Agricultural Practices (GAP): Sebuah analisis rating scale. *JSEP: Journal of Social and Agricultural Economics*, 16(1), 41–56. <https://doi.org/10.19184/jsep.v16i1.37946>
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Padang, W. G., & Hendrita, V. (2024). Analisis penggunaan metode dan media dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian (Studi kasus: Kelompok Tani Sepakat Bersama). *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 9(1), 76–89.
- Programa Penyuluhan BPP Kecamatan Dolok Masihul. (2025). Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Dolok Masihul Tahun 2025. Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Dolok Masihul.
- Priyotamtama, P. W. (2020). Konsistensi sikap petani terhadap kemampuan mengakses informasi teknologi pertanian di Kabupaten Pacitan. *Jurnal TRITON*, 11(2), 22–31. <https://doi.org/10.47687/jt.v11i2.113>
- Riduwan. (2015). Skala pengukuran variabel-variabel penelitian. Alfabeta.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.

- Setya, A. S., Wirianata, H., & Astuti, Y. T. M. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan teknik budidaya petani plasma dengan produktivitas kelapa sawit di Desa Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui. *AGROISTA: Jurnal Agroteknologi*, 4(2), 20–29. <https://doi.org/10.55180/agi.v4i2.185>
- Trimio, L., & Hidayat, S. (2024). Pengendalian kualitas panen berorientasi Good Agricultural Practices (GAP) pada kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 875–883.
- Van den Ban, A. W., & Hawkins, H. S. (1999). *Penyuluhan pertanian*. Kanisius.

Rancangan Dan Evaluasi Penyuluhan Good Agricultural Practice (GAP) Panen Kelapa
Sawit Pada Pekebun Di Kecamatan Dolok Masihul, Serdang Bedagai
Dzaki Khoiri Jasir, Mawar Indah Br. Perangin Angin, Yuliana Kansrini